

**PEMAKNAAN RAGAM HIAS SARUNG TENUN SUTERA MANDAR
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 1
POLEWALI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Amri

(Guru SMA Negeri 1 Polewali Kab.Polewali Mandar Sulawesi Barat)

e-mail : artamri119@gmail.com

DOI : <https://osf.io/3um2s>

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Pemaknaan Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Polewali.” Bertujuan memahami dan menggali informasi. Pemaknaan ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai kearifan lokal di Polewali Mandar. Nilai nilai pendidikan karakter apa yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera mandar. Bagaimana internalisasi makna ragam hias tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi langsung. Objek penelitiannya adalah ragam hias sarung tenunan sutera mandar dan siswa SMA Negeri 1 Polewali.

Hasil penelitian menunjukkan 1. Ragam hias sarung tenun sutera mandar sebagai kearifan budaya lokalnya berbentuk pola segi empat. Mempunyai banyak makna dalam kehidupan masyarakatnya di antaranya berkaitan dengan simbol isi alam semesta dan nilai nilai luhur sifat manusia di antaranya sifat, jujur, adil, berkata benar dan konsisten. 2. Nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ragam hias sarung tenun sutera mandar sebagai nilai luhur sifat manusia dapat ditransfer dalam pembinaan karakter siswa di antaranya nilai religus, kejujuran, kemandirian, kerjakeras, kreatif, dan kerjasama. 3.Internalisasi pemaknaan ragam hias sarung tenun sutera mandar terhadap nilai nilai karakter bagi peserta didik dapat terwujud dengan perubahan sikap, prilaku, dan penampilan siswa dalam berinteraksi di sekolah .

Kata kunci: Ragam Hias Tenun dan Karater siswa

ABSTRACT

The research entitled” Meaning of the decorative Patterns on woven Silk Mandar Sarongs In Character bulding Students at SMA Negeri 1 Polewali” Aims to understand and explore information. Meaning of the decorative patterns of Mandar slk woven sarongs as local wisdom in Polewali Mandar. What character education values are contained in the decorative patterns of Mandar silk woven. How to internalize the meaning of decoration on the values of charakter education for students?. This research is qualitative descriptive study with an antropological approach. Method of data collection with direct observation literature study. Object of the research is the decorative patterns of Mandar silk woven sarongs and Students SMA Negeri 1 Polewali.

The results of study show 1. The decorative patterns of Mandar silk woven sarongs as local cultural wisdom is in the form of arectangular parttens. It has many

meanings in people's live, including those related to symbols of the contents of universe and the noble values of human nature, including being honest, fair, telling the truth and being consistent. 2. The values of character education contained in the decorative patterns of Mandar silk woven sarongs as the noble values of human nature can be transferred in the character building of students including religious values, honesty independence, hard work, creativity and cooperation. 3. Internalization of the meaning of the decorative patterns of Mandar silk woven sarongs by changing attitudes and behavior and student appearances in interacting at school.

Keywords: Weaving Decorations and Student Characters

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tenun merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai proses adaptasi manusia, suku bangsa terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial serta sistem kepercayaan. Tenun yang dimiliki oleh suku bangsa sangat terkait dengan kondisi dan potensi sumber daya alam sekitarnya. Hasil tenun mencerminkan kepribadian, ciri khas, dan identitas bagi masyarakat komunitas pendukungnya. Seni kerajinan tenun adalah cabang seni kriya Indonesia yang sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, dapat menonjolkan sifat khas bangsa Indonesia dan memberi rasa kebanggaan kepada kita dan dapat dikembangkan lebih lanjut serta mempertinggi mutunya sehingga dapat mendorong perkembangan kebudayaan nasional (Koentjaraningrat, 1983:116-117).

Kegiatan menenun di seluruh kawasan nusantara pada dasarnya memiliki ciri khas tersendiri, terutama pada bentuk ragam hias, motif, dan coraknya. Bentuk ragam hias tenun ada yang berbentuk geometris, non geometris dan motif flora dan fauna serta motif manusia. Eksistensi bentuk ragam hias tersebut selain berfungsi sebagai dekorasi (hiasan) juga memiliki makna simbolik yang mengandung nilai-nilai luhur bagi masyarakat komunitasnya. Hal ini dipertegas oleh Kartiwa bahwa bentuk ragam hias dalam tenun memiliki arti dan fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi setiap bentuk ragam hias bersumber pada falsafah hidup manusia dalam tujuan penciptaannya. Aktivitas masyarakat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat yang diciptakan oleh leluhur pendahulunya. Filosofi kehidupan tertuang dan tercermin dalam adat, serta terjalin dengan kepercayaan dan agama yang dianutnya. (Kartiwa, 2007:10) Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa bentuk ragam hias pada kain merupakan suatu pernyataan ungkapan ekspresi, dan tersirat makna yang mendalam tentang arti kehidupan bagi masyarakat pendukungnya.

Masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar memiliki karya kerajinan sarung tenun sutera Mandar yang tetap eksis sampai sekarang. Tenunan tersebut memiliki bentuk ragam hias, mengandung falsafah hidup dan nilai dalam kehidupan masyarakatnya, sebagai aset yang ternilai. Eksistensi bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar selain memiliki fungsi estetis juga bermakna simbolik bagi masyarakatnya. Dalam menelusuri budaya lokal bangsa,

khususnya budaya menenun di Polewali Mandar, sikap perilaku berkerakter yang baik sudah tercermin, tertanam dan terpelihara yang dijadikan sebagai landasan kepribadian dan identitas bangsa.

Perilaku tersebut teraplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar. Hal ini sebagai dasar pijakan sikap dan perilaku moral masyarakat di Polewali Mandar dalam menata kondisi kehidupan sosial budayanya sebagai wujud kearifan lokalnya. Nilai nilai luhur tersebut telah tertata dan tertanam di masyarakatnya serta teraplikasi dalam dirinya sebagai warisan leluhurnya.

Kondisi mengkhawatirkan saat ini terjadi krisis yang nyata dalam masyarakat, seiring dengan perkembangan era globalisasi. Pergeseran nilai-nilai moral dan kepribadian tanpa disadari telah melanda generasi bangsa. Krisis yang mengkhawatirkan adalah krisis moral, seperti tergesernya rasa saling menghormati, toleransi, peduli dan sopan santun. Bahkan perilaku remaja kita diwarnai dengan gemar menyontek, dan berperilaku tidak jujur, kebiasaan *bullying* di sekolah dan tawuran. Kenakalan lain adalah menyangkut masalah narkoba. Data menunjukkan bahwa dari 4 jutaan pecandu narkoba, sebanyak 70% atau $\frac{3}{4}$ adalah anak usia sekolah, yaitu berusia 14 sampai dengan 20 tahun. (Mansur Muchlis.2016:57)

Kehidupan masyarakat yang semakin modern dan pluralistis telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi. Kenyataannya modernisasi telah merambah hampir semua nilai dan sendi kehidupan khususnya dikalangan remaja. Menurut Darajat, lapisan masyarakat yang sangat mudah terkena pengaruh dari luar adalah remaja, karena mereka sedang mengalami keguncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui. (Zakia Darajat.2009: 94). Kehidupan pendidikan masyarakat Indonesia sekarang cukup mengkhawatirkan selain banyaknya tawuran antar pelajar dimana-mana, banyak pula siswa yang membolos sekolah, pergaulan bebas. Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Pergeseran nilai nilai karakter mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji misalnya mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat, yang muda tidak menghormati orang yang lebih tua. Lunturnya nilai karakter generasi muda tersebut karena penanaman karakter tentang nilai nilai luhur budaya sebagai kearifan lokalnya, tidak dipahaminya. Sehingga mudah untuk ditumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik akibat pengaruh budaya global.

Menyikapi fenomena yang terjadi di atas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai peran strategis terutama mendidik dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam memegang estafet generasi sebelumnya. Keberadaan sekolah sebagai sub sistem tatanan kehidupan sosial, menempatkan lembaga sekolah sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak sekedar kegiatan pentrasperan ilmu dan keterampilan namun yang paling penting adalah pembinaan afektif sebagai perwujudan sikap dan perilaku. Sekolah diharapkan menjalankan fungsinya dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan berbudi

luhur. Sehingga pada dewasa ini arah pendidikan kembali kita wujudkan pada jiwa dan roh kebudayaan bangsa Indonesia yang awalnya berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kecenderungan untuk kembali menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai dan kearifan budaya lokal, diharapkan dapat mereduksi kesadaran kita, dan suasana keluarga yang harmonis. Suasana pendidikan yang berkualitas hendaknya dilandaskan pada nilai-nilai budaya, yang ditanamkan pada kearifan budaya bangsa. Melahirkan pendidikan yang bermakna, pembentukan karakter peserta didik yang dalam menciptakan kehidupan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan konsep yang diprogramkan pemerintah yang dilabelisasi dengan istilah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pemaknaan tentang sikap, dan perilaku dinampakan oleh setiap manusia dengan baik dan berbudi pekerti. Semua hal tersebut di atas dapat kita amati bagaimana interaksi sosial pada manusia itu sendiri. Sikap dan kepribadian, serta tanggung jawab. Melihat sisi kehidupan dunia pendidikan di sekolah, maka kita dipertemukan dengan beragam sikap dan perilaku yang kurang bersinergi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam diri setiap siswa. Gambaran tentang pergeseran nilai-nilai luhur bangsa sebagai wujud kearifan lokal yang diwariskan dari pendahulunya, dirasa sangat perlu dan urgensi ada tindakan yang berasaskan kembali menggali makna dan nilai-nilai apakah yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai wujud kearifan lokalnya. Sehingga dapat mewujudkan pembinaan karakter bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan tulisan ini adalah

1. Untuk mengetahui pemaknaan ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai kearifan budaya lokal di Polewali Mandar
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar
3. Untuk mengetahui internalisasi makna ragam hias sarung tenun sutera Mandar terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik

B. Pengertian Ragam Hias dan Pemaknaannya (simbolik)

Ragam hias merupakan suatu bentuk karya seni rupa telah berkembang sejak zaman prasejarah hingga sekarang. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam ragam hias, dari segi motif ataupun jenis dan polanya. Ragam hias tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan alam, flora dan fauna, hingga kondisi budaya masing-masing daerah.

Ragam hias berperan sebagai media untuk memperindah atau mengagungkan sesuatu karya seni rupa secara lahiriah. Bahkan juga mengandung nilai simbolik atau makna tertentu. Ragam hias tidak terlepas dari unsur-unsur yang menjadi pendukung terjadinya bentuk visual tersebut yaitu garis, bidang, tekstur bahkan juga warna yang merupakan bagian yang elementer (Toekio,2003:2-3). Pembuatan ragam hias didasarkan dari kebutuhan masyarakat, baik yang memiliki sifat praktis ataupun yang terkait dengan kepercayaan atau dengan masalah agama. Bahkan ragam hias memiliki makna simbolis, dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat pendukungnya. (Habibullahurl.com/2017/08/). Pendapat tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa simbol

merupakan hasil pemahaman atau kesepakatan bersama. Mempunyai arti dan nilai secara fungsional yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Yudha Triguna dalam Dharsono lebih lanjut menjelaskan bahwa, simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu transenden-vertikal (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan imanen horizontal (sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya (Dharsono, 2007:24-25). Simbol pada bentuk ragam hias sarung tenun sutera Mandar, dapat dipahami secara menyeluruh bila memahami sistem budaya masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dalam Dharsono bahwa, kebudayaan sangat berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat (Dharsono, 2007:24). Suatu hal yang semakin membuat ragam hias bermakna bagi kebudayaan, khususnya di Polewali Mandar adalah karena eksistensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mempunyai ciri atau karakter yang khas, yang bahkan yang akhirnya dijadikan semacam panduan spirit masyarakatnya dalam menjalin rajutan hidup bersama.

B. Nilai-nilai Kearifan budaya Lokal

1. Pengertian Nilai Kearifan Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan sebuah kebudayaan yang muncul dalam suatu masyarakat yang telah padu dan memiliki satu kesamaan dalam pola pikir dan berkehidupan sosial. sehingga mampu menumbuhkan suatu ciri tertentu biasanya berupa kegiatan maupun aktivitas yang dilestarikan dan diagungkan oleh masyarakat bersuku bangsa tersebut.

Pengertian budaya lokal dapat dirumuskan sebagai bentuk dari nilai-nilai lokal yang terwujud dari hasil pemikiran serta perilaku masyarakat tersebut yang terbentuk secara alami seiring dengan berjalannya waktu. Pada umumnya, dapat berwujud sebagai hasil seni, tradisi, hukum adat, ataupun pola pikir. Oleh karena luasnya wilayah Indonesia dan memiliki bentuk masyarakat yang bervariasi maka beragam khazanah kekayaan lokal yang tercantum sebagai kebudayaan lokal. *artikel-az.com/pengertian-budaya-lokal/ 31 Mei 2016.*

Pengertian nilai dalam konsep budaya lokal dijelaskan oleh Faisal, bahwa kata nilai digunakan untuk menunjukkan kualitas simbolis yang ditentukan menurut sistem budaya tertentu. Kualitas simbol tersebut menjadi sumber penentu nilai bagi perilaku yang dikaitkan dengan aspek budaya yang bersifat normatif. Sehingga nilai merupakan gagasan yang ditentukan manusia untuk menggariskan perilaku yang tepat dan dapat diterima bersama (Faisal, 2008:121). Nilai budaya dipahami sebagai konsepsi- konsepsi yang hidup dalam alam pikiran dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1983:25).

2. Pandangan Hidup dalam Budaya Masyarakat Mandar

Pandangan hidup atau falsafah hidup secara fundamental, dapat dipahami sebagai nilai- nilai sosio kultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pola atau patron dalam beraktivitas keseharian. Nilai normatif tersebut

masih melekat pada masyarakat di Polewali Mandar yang implementasinya menjadi roh atau spirit dalam menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi dan budaya masyarakat Mandar nilai-nilai merupakan pemicu, etos kerja, watak, kepribadian atas adanya etika yang ditopang oleh budaya adat istiadat (*pengaderan*) sebagai pandangan hidup. Budaya adat tersebut masih terpelihara dan menjadi titik sentral kebudayaan manusia Mandar, Bugis, Toraja, dan Makassar yang pada hakekatnya menjangkau semua aspek kehidupan manusia. Menurut Anwar Sewang dalam konteks pandangan hidup pada masyarakat Mandar mengemukakan sebagai berikut. Tidak ada tujuan atau alasan hidup yang tinggi, serta paling penting daripada menjaga adat istiadatnya dan tentunya tidak terlepas dari perasaan malu yang ditopang oleh kuatnya budaya *siri'*. (Sewang, 2015:7).

Masyarakat di Polewali Mandar memiliki adat istiadat yang berasal dari leluhur mereka sebagai warisan yang tetap dipegang teguh dalam mengatur tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pandangan hidup yang bersumber dari adat istiadat dan agama Islam yang dianutnya. Hal tersebut merupakan cerminan dari wujud hubungan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Terkait dengan bentuk ragam hias pada tenun sarung sutera Mandar sebagai bagian dari kebudayaan yang bersumber dari nilai, norma, dan perilaku masyarakat dapat dijadikan referensi bersama. Ragam hias merupakan bentuk ekspresi nilai, norma, dan perilaku masyarakat juga berfungsi sebagai model untuk bertindak, berpikir sesuai dengan kesepakatan bersama dalam masyarakat pendukungnya (Guntur, 2004:55). Dengan demikian ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar di Polewali Mandar, memiliki fungsi sesuai dengan nilai, norma budaya, dan pandangan hidup masyarakatnya. Pandangan hidup di Mandar khususnya di Polewali Mandar adalah budaya adat istiadat dijiwai oleh agama Islam, yang ditopang dengan budaya *siri'*.(malu).

C. Pendidikan Karakter Bagi Siswa

Hakikat pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa (Buku Pedoman Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional 2011).

Menurut Suyanto (2009:1) Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Lebih lanjut dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani (2011:31) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam pembentukan watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa diri

sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang berbudi.

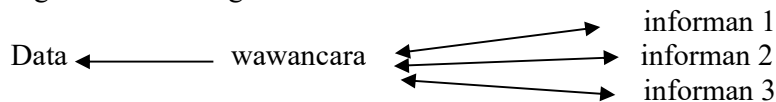
Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang mana baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, maupun merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotorik*). Sehingga dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi juga merasakan dengan baik dan berperilaku yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air (12) Menghargai Prestasi (13) Bersahabat komunikatif, (14) cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011:3)

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dilakukan dengan memperoleh data data informasi yang penekanannya pada kedalaman makna. Data yang dikumpulkan terutama pada kata kata. Jenis-jenis sumber data yang digunakan dikelompokkan sebagai berikut. Narasumber tokoh masyarakat, budayawan Mandar, peneliti budaya Mandar praktisi pendidikan, guru. Sumber tertulis buku yang membahas tentang ragam hias, tenunan, teori simbol, pendidikan karakter pada peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan sekolah, dengan tujuan untuk mencari literatur dan referensi-referensi dan kerangka konsep untuk mempertajam analisis data dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan penuh. Pengamatan selanjutnya mengamati perilaku dan karakter siswa yang fenomenal berupa karakter beretika melalui berpakaian, berpenampilan, bertuturkata baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pengamatan selanjutnya untuk mengetahui wujud perubahan dalam pengaplikasian nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh ragam hias tenunan terhadap perilaku siswa yang diawali dari keteladanan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pada pokok permasalahan secara bebas dan fleksibel. Hasil pengumpulan data yang sumbernya beragam agar teruji kebenarannya, digunakan teknik triangulasi sumber (Sutopo, 2006:93). Teknik triangulasi sumber data itu dapat digambarkan sebagai berikut.

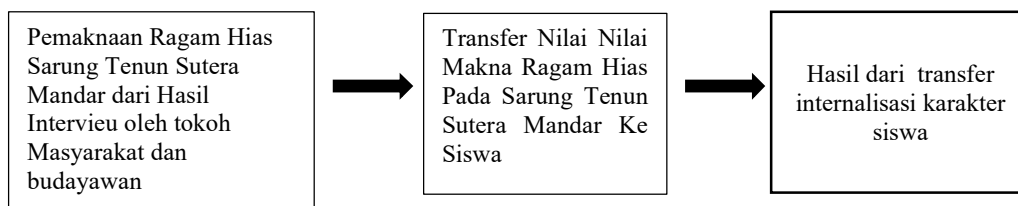


Beberapa narasumber wawancara dicari kesamaan persepsinya sebagai kesimpulan sementara. Prosedur pelaksanaan pada analisis data yang digunakan adalah mewawancarai beberapa nara sumber tokoh masyarakat, budayawan, tokoh pendidik untuk mengetahui pemaknaan atau simbol yang terdapat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar. Hasil dari wawancara dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar tersebut.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama kedua dilakukan interpretasi analisis dengan pendekatan emik untuk mencari benang merahnya. Dengan mengacu kepada pendekatan antropologi melalui kajian emik, etik dengan memperhatikan nilai-nilai kultur budaya lokal Mandar. Selanjutnya untuk mengetahui transmisi nilai-nilai karakter yang terdapat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar dengan pengamatan kepada siswa dalam berinteraksi mulai dari berpenampilan, berbicara, serta beraktivitas. Dalam menjawab rumusan masalah ketiga dilakukan pengamatan secara berkesinambungan dengan aktivitas keseharian tentang masalah sikap dan karakter digunakan pendekatan psikologis dan pembinaan karakter secara kontinuas terhadap peserta didik. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersama proses pengumpulan data.

ini menggunakan sebuah teknik analisis interaktif dengan menggunakan tiga variabel yaitu penyajian data, data reduksi, dan gambaran kesimpulan. Prosedur kerja dari analisis interaktif adalah tidak linear dan cenderung merupakan lingkaran kerja. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis proses selektif, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus terhadap data-data wawancara, studi pustaka, dan sepanjang penelitian membuat ringkasan dari data lapangan. Deskripsi dalam bentuk narasi lengkap disusun secara logis dan sistematis. Langkah selanjutnya dari penarikan kesimpulan dilakukan interaksi analisis.

Hasil interaksi analisis tersebut dapat digambarkan skema berikut.



Gambar 1. SKEMA ALUR PENELITIAN

III. PEMBAHASAN

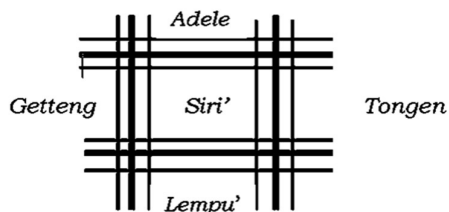
A. Makna Simbolik Unsur Ragam Hias Pola Dasar Segi Empat

Beberapa data dari nara sumber dan hasil riset tentang pemakaian ragam hias sarung tenun sutera Mandar dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut Saifuddin Bahrun, pemakaian bentuk pola segi empat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar, bercorak kotak-kotak dibangun dengan garis lurus vertikal dan horizontal. Garis tersebut dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat Mandar yang mengatur secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya. Garis vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Masyarakat Mandar menyebutkan kotak itu sebagai pagar sesuai dengan fungsinya untuk menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya. Pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara hak dan yang bukan. Sarung tenun sutera Mandar yang berbentuk pagar dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. (Bahrun, 2008:3).

Lebih lanjut Ida Yoesoef Madjid mengungkapkan pemaknaan lain bentuk segi empat sebagai berikut. Bentuk kesederhanaan ragam hias pada sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis lurus vertikal dan horizontal yang saling bertemu membentuk sebuah kotak kecil dan besar. Demikian pula warnanya yang tidak meriah tapi cukup tegas dan keras. Hal ini melambangkan jiwa orang Mandar yang selalu menjalani kehidupan yang lurus melalui upaya yang halal (jujur) sesuai dengan agama yang dianutnya. Pendirian yang teguh dan keras, tidak banyak variasi hidup serta tidak senang pada hal yang sifatnya muluk-muluk (kerja keras). Mereka senantiasa berusaha untuk memperoleh suatu kenyaataan (Madjid, 2003:19)

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa makna dari bentuk segi empat adalah keterkaitan hubungan yang baik antara manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan Tuhannya. Hal ini sebagai wujud keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, makhluk religus dalam masyarakat untuk menjaga tatanan keharmonisan, dan harga dirinya sekaligus sebagai makhluk berbudaya.

Darmawan Mas'ud, memperkuat pendapat tersebut yang mengatakan, bentuk ragam hias segi empat (geometris), awalnya dikenal dengan hiasan jala memiliki makna secara filosofi kesederhanaan, dikenal dengan nama segi empat (*sulapaq appeq*). Segi empat tersebut memiliki makna secara esensi pada budaya mendasar keempat etnis yang ada di Sulawesi Selatan dan Barat yaitu budaya *siri' dan lokko* (budaya malu/ perasaan malu yang mendalam pada diri seseorang). Budaya malu tersebut terbingkai di dalam kotak segi empat secara abstrak yang dikelilingi ada empat hal sifat yang mendasar harus dimiliki pada diri manusia di antaranya: mereka malu kalau tidak bersikap adil, (*adele*), konsisten (*getteng*), jujur (*lempuh*), dan berkata benar. (*tongen*) .



Gambar 2. Bentuk ragam hias segi empat (*sulapaq appeq*) dan makna yang terkandung pada sarung tenun sutera Mandar. (wawancara dengan Darmawan Mas' ud)

Penggambaran di atas lebih menekankan kepada nilai moral manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki rasa malu melakukan kesalahan atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang berorientasinya kepada fitrah manusia sebagai makhluk berbudaya yang memiliki budaya *siri'*. Hal ini mengisyaratkan bahwa sifat dari budaya adat istiadat tentang etika moral *siri'* orientasinya kepada sifat kejujuran, konsisten, kebenaran, dan keadilan yang tergambarkan pada bentuk unsur ragam hias pola segi empat tersebut. Pendapat tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Anwar Sewang yang menyatakan bahwa bentuk segi empat ini dikaitkan pula dengan pemahaman tentang anasir tubuh dan bumi. Anasir tubuh di antaranya *tana* (tanah), *uwai* (air), *anging* (angin), dan *afi* (api). Tanah yang berarti *macca* (cerdas), air yang berarti *melempu* (jujur), *anging* yang berarti *maggetteng* (konsisten/teguh pendirian, dan api yang berarti *warani* (berani).

Selanjutnya pemaknaan warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar menurut Ida Yusuf Madjid bahwa warna memiliki simbol yang berkaitan dengan perilaku dan karakter masyarakatnya di antaranya: warna coklat dapat dimaknai dengan sifat kesopanan, kebijaksanaan, dan kehormatan. Warna merah dimaknai sebagai, pemberani, dan kuat, sedangkan warna hitam dimaknai sebagai ketegasan. Selain pemaknaan simbol perilaku, makna warna dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar juga berkaitan dengan simbol warna alam di antaranya: merah berasosiasi pada api, hitam dan coklat diasosiasikan sebagai warna tanah.

B. Transfer Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung pada Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar

Eksistensi bentuk ragam hias pola segi empat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar memiliki makna, dan nilai secara fundamental pada masyarakat pendukungnya. Bentuk pola segi empat sebagai ciri khas, bahkan akhirnya dijadikan semacam panduan spirit masyarakatnya dalam menjalin rajutan bersama. Setiap karya dari manusia dilaksanakan suatu tujuan, yaitu setiap benda alam di sekitarnya disentuh dan dikerjakan manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai. Nilai yang ada misalnya, ekonomi, sosial, religus, fungsi, dan sebagainya, dengan demikian berkarya berarti menciptakan sebuah nilai. Setiap karya tercipta suatu ide dari manusia, sehingga setiap benda budaya menandakan nilai tertentu (Herusatoto, 1983:10). Meskipun bentuk ragam hias

pada sarung tenun sutera Mandar bentuknya sederhana, tetapi merupakan suatu hasil budaya yang memiliki suatu arti dan nilai.

Nilai nilai pendidikan karakter yang terdapat pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar dari hasil kajian berbagai nara sumber diuraikan sebagai berikut. Menurut Arifuddin Topo. Garis lurus vertikal dan horisontal dimaknai sebagai simbol ketegasan dan kejujuran. Pemaknaan unsur garis lurus vertikal dan horisontal mengandung suatu nilai ajaran agama yang dapat disimbolkan bahwa garis lurus vertikal sebagai *hablominouallah* dan garis lurus horisontal orientasinya *hablominannas*. Kaitanya dalam pendidikan karakter tentang nilai religus maka seorang guru harus senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam beribadah jika telah masuk waktu shalat di Musallah. Nilai karakter kejujuran memperlihatkan suatu sikap positif dalam beraktivitas di sekolah. Kejujuran tersebut nampak ketika jujur mengatakan sesuatu baik atau buruknya. Hal ini dapat dijadikan panutan siswa dalam proses pembelajaran. (wawancara 31 Juli 2020).

Hal yang sama menurut Muhlis Hannan bahwa makna dan nilai yang terkandung pada unsur ragam hias sarung tenun sutera Mandar dilihat dari garis horisontal dan vertikal berkaitan dengan falsafah hidup orang Mandar. Garis vertikal dan horisontal mengacu bagaimana keutuhan suatu hubungan hamba dengan Sang Pencipta dan hubungan manusia dengan sesamanya. Menurut Suaib Hannan memaparkan nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias segi empat sarung tenun sutera Mandar yang terbangun antara garis mendatar dan horisontal memiliki suatu nilai ajaran moral dan agama. Hal ini mencerminkan bahwa orang Mandar mencintai kejujuran, ketegasan, dan kelurusan hati sehingga tercipta dan teraplikasi pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar yang khas tradisi (wawancara 30 Juli 2020). Pendapat ini sejalan yang dikemukakan oleh Idham yang mengatakan makna simbol itu ada kaitannya dengan perilaku orang Mandar yang lurus dan jujur dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara 4 Agustus 2020).

Kedua pendapat tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa nilai yang terkandung pada bentuk ragam hias itu mengandung nilai moralitas. Kaitanya dalam penaplikasian nilai-nilai pendidikan karakter pada diri siswa orientasinya pada perwujudan nilai nilai religus dan moralitas. Nilai religus dalam ketaatan beribadah menjalankan syariat agamanya dan menghargai keberagaman bagi penganut agama lain. Aplikasinya dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kegiatan kegotong royongan, kepedulian sosial, kebersamaan, ketimbang kepentingan individual. Pengaplikasian sikap dan perilaku tersebut dalam mendidik mental siswa sangat urgensi dalam memberikan pemahaman tentang hakikat eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam pesan petuah leluhur Mandar mengatakan *Papiyai kedomu diparammu todi panjari kedodi tia disanga rupa tau* artinya berbuat baiklah kepada sesama manusia, karena perbuatanlah yang menentukan sehingga orang disebut manusia.

Berbagai pendapat lain dikemukakan diantaranya, H. Abdul Fatir, bahwa bentuk ragam hias kotak pada sarung tenun sutera Mandar memiliki suatu nilai sebagai kebersamaan dalam mewujudkan suatu kesatuan. Semuanya terjalin

komunikasi yang baik sebagai mana ungkapannya *sipatiau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* (saling memanusiakan, menghargai, dan mengingatkan) dan *sirondorondoi* (saling tolong menolong). Ungkapan ini merupakan nilai humanistik yang mengatur hubungan humanitas antara sesama warga masyarakat Polewali Mandar. Dalam kaitanya pendidikan karakter di sekolah kerjasama tersebut diwujudkan dalam kebersamaan mencapai misi dan visi sekolah sesuai dengan foksi masing masing (wawancara 25 Juli 2020).

Pendapat ini diperkuat oleh H. Ahmad Asdy bahwa nilai yang terbentuk pada ragam hias segi empat tersebut menggambarkan kebersamaan dalam konsep *siwaliparri* atau bentuk kegotong royongan. Pendapat ini memberikan suatu gambaran tentang adanya suatu nilai kerjasama, sebagai wujud kegotong royongan untuk meringankan beban pekerjaan dalam kehidupan masyarakat Mandar termasuk guru dan siswa sebagai warga sekolah. Kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa tersebut teraplikasi pada perwujudan sikap kerja keras, demokrasi, disiplin, dan tanggung jawab. Kerja sama dalam perwujudan karakter siswa orientasinya pada kegiatan diskusi dan kerja kelompok, menghargai pendapat teman, serta memilik kepedualian dalam menyelesaikan tugas bersama.

C. Internalisasi Makna Ragam Hias Sarung Tenun Sutera Mandar Terhadap Nilai Nilai Karakter Bagi Peserta Didik

Memahami beberapa makna yang terkandung dalam ragam hias sarung tenun sutera Mandar untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pembinaan karakter bagi peserta didik memerlukan suatu proses yang berkesinambungan. Abdul Fatir (wawancara 20 Agustus 2020) Lebih lanjut dijelaskan Anwar Sewang bahwa internalisasi pemahaman makna ragam hias sarung tenun sutera tersebut. Harus pula ada tindak lanjutnya sebagai penghayatan dan perlakuan terutama bagi kaum pendidik seluruh warga sekolah tanpa kecuali dan tokoh masyarakat yang dijadikan panutan. Perlakuan dan tindakan bagi kaum pendidik dan orang tua merupakan jalan terbaik dalam pengaplikasian makna ragam hias sarung tenun sutera Mandar dalam kaitannya pendidikan karakter di sekolah. Termasuk merealisasikan nilai-nilai budaya *siri* (malu) (wawancara 16 Agustus 2020).

Dari berbagai pandangan para tokoh masyarakat dan tokoh pendidik dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa. Pengaplikasian makna ragam hias tenun sutera Mandar kepada peserta didik di sekolah diawali dengan adanya kesadaran untuk berbuat dalam wujud secara ikhlas melakukan pembiasaan. Hal ini dilakukan secara kontinitas sehingga memberikan muatan positif yang menjadi kebiasaan yang pada akhirnya menjadi cirikhas dan melahirkan identitas dalam mewujudkan jati diri.

Sebagai seorang pendidik yang bersentuhan langsung tentang situasi dan kondisi di sekolah pembinaan karakter yang berorientasi dengan jati diri yang telah diwariskan dari pendahulu maka seyogyanya ada pemahaman mendalam tentang pengintegrasian nilai nilai karakter tersebut dalam konsep pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Pengaplikasian pada perencanaan pembelajaran maka dengan sendirinya tercermin dari

kemampuan guru dapat merumuskan pembelajaran tersebut yang diintegrasikan nilai-nilai karakter yang ada pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar. Mulai dari metode, strategi dan kegiatan pembelajaran seperti menanamkan sifat bekerja keras dan tidak mudah menyerah dalam mencari literatur, serta konsisten dalam berkarya, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi serta jujur dalam ulangan. Bentuk bentuk pengaplikasian tersebut dapat dilakukan ketika berinteraksi antara guru dengan guru dan antara guru dan siswa serta antara siswa dengan sesamanya.

Internalisasi karakter siswa terlihat adanya perubahan perlahan secara nyata, namun masih ada yang perlu pembinaan secara berkesinambungan. Perubahan sikap dan prilaku peserta didik diantaranya dari aspek religius, moralitas, humanistik dan kemandirian. Kegiatan religius nampak antusias siswa beribadah ketika masuk waktu shalat. Selain itu sebelum pembelajaran dimulai maka dengan sendirinya adanya pembiasaan siswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Saling menghargai dan bertoleransi dari berbagai perbedaan baik etnis maupun agama. Dari aspek moralitas dan humanistik perilaku siswa menampakkan keharmonisan dalam berinteraksi, bersatu bergotong royong dalam mengerjakan tugas misalnya tugas kelompok dalam berdiskusi. Keharmonisan dan rasa kebersamaan tersebut impelemntasinya dapat menghindari tawuran. Aspek moralitas menampakkan perubahan perilaku baik berupa ucapan maupun berpenampilan. Bercicara santun kepada guru, pegawai dan teman-temannya. Dilihat dari aspek kemandirian dan kreativitas adanya hasil karya siswa misalnya pemanfaatan berbagai barang sisa atau sampah dalam berkarya seni rupa. Hal ini dapat pula membantu kepedulian dalam pelestarian lingkungan. Hasil karya tersebut dapat membekali siswa jika mereka telah kembali kemasyarakat.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemaknaan ragam hias sarung tenun sutera Mandar sebagai kearifan budaya lokal dengan bentuk pola segi empat memiliki makna filosofi mendasar tentang budaya malu (*siri*) dan nilai terpenting dalam kehidupan masyarakatnya. Esensi makna simbolnya merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya, makhluk sosial, dan makhluk religius. Budaya *siri* yang terbingkai empat mengandung makna ajaran kejujuran, konsisten, adil, dan berkata benar.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar antara lain. Nilai religius tergambar dalam bentuk garis lurus vertikal yang bermakna sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya yang mencerminkan insan yang beriman dan bertaqwa. Garis horizontal bermakna hubungan sosial yang terjalin dengan baik. Hubungan ini terbangun sifat kepribadian toleransi, bersahabat/ komunikatif. Nilai Kejujuran tergambar dari bentuk garis yang lurus dan tegas, disiplin/konsisten dan berkata benar.

3. Internalisasi makna simbolik ragam hias sarung tenun sutera Mandar terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik didasari budaya *siri* (malu). Sehingga terwujud perubahan kearah yang positif terhadap nilai karakter religus, moralitas, humanistik, dan nilai kemandirian. Internalisasi pemaknaan simbol dengan pemberian pemahaman makna kepada peserta didik tentang nilai-nilai luhur yang terkandung pada ragam hias sarung tenun sutera Mandar. Internalisasi nilai-nilai luhur karakter dimulai oleh pendidik, warga sekolah, sebagai wujud keteladanan selanjutnya terinternalisasi kepada siswa secara berkesinambungan. Perubahan tingkah laku nampak dari aspek berpenampilan secara santun dan ramah dan berbicara secara sopan.

B. Saran

Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul tulisan ini dengan tema yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma' mur, (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Bahrum Shaifuddin. (2008) " *Tenun Tradisional Tenun Mandar Sulawesi Barat*, Internet http log Baruga Makassar, di Unduh 15 Januari 2018
- Bodi Muh, Idham Khalid. (2009) *Tenun Sutera Mandar Sulawesi Barat*. Surakarta: Zada Haniva
- Darsono, Sony Kartika, (2007). *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains
- Guntur. (2004) *Ornamen sebuah pengantar*. Surakarta: P2AI STSI Press.
- Kartiwa, Suwati, (2007) *Ragam Kain Tradi Indonesia Tenun Ikat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- KemDik Nasional, (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskur
- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: PT Gramedia
- Mansur Muchlish, (2016). *Pendidikan karakter menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, jet.v Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakia Darajat, (2009). *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang
- Zulnuraini, (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya Di Sekolah Dasar Palu* " Jurnal Dikdas, No. 1, Vol 1, September 2012
- Toekio Soegeng, (2013) *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Surakarta: ISI Pres
- [artikel-az.com/pengertian-budaya-lokal/ 31 Mei 2016](http://www.habibullahurl.com/2017/08/pengertian-motif-dan-pola-ragam-hias.html) diunduh 20 Januari 2018
- <http://www.habibullahurl.com/2017/08/pengertian-motif-dan-pola-ragam-hias.html> diunduh 20 Januari 2018